

STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI KAKAO

Putu Arimbawa¹⁾, Iskandar¹⁾ dan Muhammad Aswar Limi¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

Email : ariembawa_kdi@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan kelompok tani kakao diharapkan berperan bagi peningkatan kesejahteraan petani kakao. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis kemampuan kelompok tani dalam pengelolaan usahatani kakao; (2) menganalisis kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki kelompok tani dalam pengelolaan usahatani kakao; (3) menganalisis motivasi petani untuk terus mengembangkan usahatani kakao sebagai usaha yang berkelanjutan; dan (4) menyusun strategi dan model penguatan kelembagaan kelompok tani kakao dalam menunjang kesejahteraan petani kakao. Lokasi penelitian yaitu: Kabupaten Kolaka Timur pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Dangi dan Kecamatan Lambandia. Pada masing-masing kecamatan dipilih satu kelompok tani kakao sampel dengan jumlah anggota kelompok 40 orang petani. Sehingga jumlah petani sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 petani. Analisis data secara deskriptif dengan pendekatan *indept interview* dan *focus group discussion* (FGD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keberadaan kelompok tani kakao di wilayah studi belum mampu menunjang kemampuan anggota kelompok dalam kegiatan usahatani kakao; (2) Peran kelompok yang dirasakan oleh anggota kelompok tani adalah sebagai pusat informasi. Sedangkan kelompok belum berperan sebagai lembaga pembiayaan dan penyedia sarana produksi; (3) Sebagian besar petani anggota kelompok tani termotivasi dalam pengembangan tanaman kakao karena sebagai berikut: (a) hasil kakao (biji) mudah dijual; (b) kondisi lahan yang dimiliki petani sesuai untuk budidaya tanaman kakao; (c) petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman kakao; (d) kebutuhan kakao dunia terus meningkat; (e) harga kakao relatif tinggi; (f) memiliki keunggulan komparatif; (g) proses panen kakao mudah; dan (h) efisien dalam penggunaan tenaga kerja; dan (4) Strategi penguatan kelompok tani meliputi: (a) Mengembangkan kelompok menjadi kelompok usaha bersama dalam menunjang pengelolaan sumberdaya lahan untuk pengembangan kakao; (b) Memupuk kemampuan modal usaha dalam meningkatkan usaha kelompok yang produktif yang dapat memberikan keuntungan bagi anggota kelompok; (c) Menjalin kerjasama dan kemitraan kelompok dengan pihak ketiga dalam peningkatan hasil, mutu dan pemasaran; (d) Aktif menjalankan peran kelompok dalam memberikan bimbingan dan pelatihan petani yang bergabung dalam kelompok; (e) Membantu kebersamaan kelompok tani untuk terus saling percaya, senasib dan gotong royong agar menjadi kekuatan dalam penguatan kelompok.

Kata kunci: Strategi Penguatan, Kelompok Tani, Petani Kakao

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian Bafadal A. (2007) sektor kunci penggerak pembangunan ekonomi di Sulawesi Tenggara (Sultra) berdasarkan orientasi output adalah sektor jasa pemerintahan. Sektor perkebunan, perikanan, kehutanan yang diharapkan dapat menjadi andalan Sultra ternyata kurang dan belum mampu menggerakkan perekonomian. Walaupun demikian sektor pertanian tetap menjadi andalan Sultra karena sebagian besar masyarakat Sultra terlibat dalam kegiatan pertanian secara umum.

Sultra merupakan salah satu daerah sentra tanaman kakao yang pada umumnya diusahakan oleh masyarakat dan tersebar pada semua kabupaten/kota yang ada di provinsi ini. Luas areal kebun kakao pada tahun 2013 mencapai 249.234 ha dengan jumlah produksi kakao mencapai 161.064 Ton (Sultra, 2013). Daerah penghasil kakao di Sulawesi Tenggara yaitu di Kabupaten Kolaka. Daerah penghasil kakao di Sulawesi Tenggara yaitu di Kabupaten Kolaka. Daerah ini mampu menghasilkan 28,650 ton/tahun dengan luas perkebunan rakyat 47,75 hektar. Berdasarkan data tersebut produktivitasnya masih tergolong rendah (rata-rata 0,6 ton/hektar/tahun). Kondisi ini disebabkan tanaman sudah berumur tua (lebih dari 20 tahun), proses pascapanen dan pemasaran hasil belum ditangani secara baik sehingga menyebabkan pula kualitas biji kakao masih rendah. Hasil laporan Dinas Perkebunan Sultra tahun 2010 ini

perkebunan kakao mengalami penurunan dari segi produksi dan luas areal. Namun demikian pertumbuhannya masih bisa bersaing dengan subsektor yang lainnya. Pertumbuhan masing-masing sub sektor pertanian di Sulawesi Tenggara adalah 0,07 untuk sub sektro tanaman pangan, 0,15 untuk sub sektor perkebunan; 0,12 untuk sub sector perikanan; 0,06 untuk sub sektro peternakan dan 0,01 untuk sub sektor kehutanan (Padangaran A.M, 2006).

Salah satu faktor pendukung berusaha adalah modal. Modal merupakan hal terpenting yang harus ada dalam berusaha. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh usaha kecil untuk mendapatkan pembiayaan modal dasar maupun untuk langkah-langkah pengembangan usahanya, yaitu melalui kredit perbankan, pinjaman lembaga keuangan bukan bank, modal ventura, pinjaman dari dana penyisihan laba usaha milik Negara, hibah dan jenis pembiayaan lain (Anoraga *et al*, 2002 *dalam* Elviati, 2008).

Pemenuhan modal usahatani oleh pemerintah maupun pihak terkait akan menjadi motivasi petani dalam berusaha. Efektivitas investasi pemerintah dalam pembangunan fasilitas publik bervariasi antara lokasi, diantaranya terkait dengan tiga faktor: (a) Perencanaan yang cermat; (b) sosialisasi yang baik sehingga menunjang transparansi kegiatan sehingga masyarakat dapat tertarik untuk berpartisipasi; dan (c) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan kegiatan (Balitbang Deptan, 2002).

Permasalahan petani kakao tidak hanya masalah produksi dan pasca panen tetapi juga masalah kelembagaan (Iqbal M, dan Dalimi A., 2006). Kelompok tani kakao yang ada saat ini berfungsi hanya sebagai tempat informasi dan administrasi saja. Peran kelompok sebagai unit produksi dan pemasaran hasil belum pernah dirasakan anggota kelompok (hasil survey awal). Petani dalam memenuhi sarana produksi dilakukan secara sendiri-sendiri sehingga banyak petani kakao tidak melakukan pembudidayaan secara anjuran. Pemasaran kakao juga dilakukan secara individu sehingga standar kualitas biji kakao yang dijual kurang diperhatikan. Akibat pemasaran kakao yang dilakukan secara individu tanpa ada kontrol dari kelompok tani menyebabkan posisi tawar petani rendah sehingga berakibat pada harga jual kakao rendah.

Revitalisasi kelembagaan memerlukan strategi yang luwes dan mampu memahami elemen-elemen kelembagaan formal dan non formal Penguatan kelembagaan lokal mengarah pada pencapaian dampak positif sejalan dengan pembangunan daerah setempat. Adapun komponen revitalisasi kelembagaan meliputi: partisipasi masyarakat, dampak yang jelas yang akan dicapai dan sistem pendukung. (Suradisastra, 2006). Pranadji T. (2005) ada lima opsi strategi pemberdayaan kelembagaan yaitu (1) strategi caritas (SSC), (2) strategi peningkatan produksi subsisten (SSP), (3) strategi peningkatan nilai tambah ekonomi (SNE), (4) strategi perbaikan jaringan sumberdaya (SLA) dan (5) strategi penguatan sosial budaya (PSB). SSC yaitu strategi yang menempatkan masyarakat yang sangat lemah untuk diarahkan sebagai calon pengelola sumberdaya lahan dan air untuk pertanian pangan. SSP adalah strategi pemberdayaan kelembagaan madani setempat yang diarahkan untuk memproduksi bahan pangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan sendiri. SNE adalah strategi pemberdayaan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan jaringan kelembagaan masyarakat madani setempat, secara vertical, horizontal, untuk peningkatan efisiensi dan nilai tambah ekonomi terhadap pengelolaan sumberdaya lahan dan air, oleh lembaga masyarakat madani dapat dijadikan sebagai usaha ekonomi produktif. SLA adalah suatu strategi pemberdayaan yang diarahkan untuk memperbaiki sumberdaya (lahan dan air) yang dengan itu peningkatan produksi bahan pangan bisa dicapai beserta nilai tambah ekonominya secara signifikan. PSB adalah strategi pemberdayaan yang diarahkan untuk membangun masyarakat madani berskala nasional yang berorientasi membangun budaya mengelola sumberdaya lahan dan air untuk pangan dan kelestarian bangsa. Hasil penelitian Taane La Ola dan Arimbawa P., (2009) terhadap salah satu modal yang di sebutkan oleh Pranadji T (2005) bahwa penguatan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat petani kakao menunjukkan bahwa elemen-elemen modal sosial sangat penting dalam menunjang pemberdayaan masyarakat petani kakao. Nilai kekeluargaan dan nilai hidup memiliki kekuatan antara rendah sedang dan tinggi, sedangkan elemen modal sosial lainnya yaitu kepercayaan, nilai harmoni, kompetisi dan jaringan sosial memiliki tingkat kekuatan antara sedang dan tinggi. Artinya bahwa petani kakao di wilayah penelitian memiliki modal sosial yang sangat mendukung dalam perbaikan taraf hidup masyarakat. Masyarakat di wilayah studi mempunyai keinginan untuk dapat memperbaiki dirinya (nilai kompetisi) melalui kegiatan usahatani dengan didasari kepercayaan (nilai kepercayaan) bahwa perubahan akan dapat terjadi pada setiap orang jika kita memiliki

kemauan untuk berubah dengan membangun kerjasama antar petani dan atau pelaku pertanian lainnya (jaringan sosial yang dibentuk).

Asumsi dasar pada pengembangan ekonomi rakyat (petani) adalah bahwa pembangunan ekonomi harus melalui berbagai tahapan proses sebagai berikut (Bantacut, 2000): (a) pembentukan institusi baru atau pemantapan institusi yang telah ada, (b) pembangunan unit usaha atau industry alternative, (c) perbaikan kapasitas tenaga kerja, (d) identifikasi pasar-pasar baru, (e) alih ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (f) pengembangan perusahaan baru. Sedangkan pengembangan ekonomi petani dicapai melalui strategi: (1) pemberdayaan organisasi atau kelembagaan, (2) pengembangan jaringan kemitraan bisnis, dan (3) peningkatan daya saing. Untuk melaksanakan strategi tersebut pemberdayaan organisasi ekonomi petani ditempuh melalui: (a) pengembangan sumberdaya manusia, (b) pengembangan kelembagaan (aturan main), (c) rekayasa teknologi, dan (d) perbaikan lingkungan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut kelompok tani kakao perlu diberdayakan (melalui penguatan kelompok). Keberadaan suatu kelompok tani sebagai kelembagaan petani di tingkat petani diharapkan bermanfaat bagi anggotanya. Peran suatu kelompok dapat dilihat dari peningkatan kemampuan petani dalam usahatani setelah mereka masuk menjadi anggota kelompok. Peran kelompok sebagai kelas belajar mengajar, sebagai pemenuhan sarana produksi dan wahana kerja sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan anggota kelompok (Arimbawa P. dan Sidu D. 2007). Penguatan kelompok tani kakao dapat sebagai media kontrol bagi petani dalam pemenuhan sarana produksi dan pemasaran hasil, sehingga petani mendapatkan harga jual kakao sesuai dengan harga pasar, dan pada akhirnya petani akan memperoleh peningkatan pendapatan dari usahatani kakao. Kabupaten Kolaka Timur salah satu kabupaten di Sultra sebagai sentra produksi kakao. Diharapkan peran kelembagaan tani dapat menunjang pengembangan kakao rakyat. Berdasarkan kondisi tersebut tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis kemampuan dan kemandirian kelompok tani dalam pengelolaan usahatani kakao; (2) menganalisis peran kelompok tani kakao yang ada di masyarakat dalam menunjang keberhasilan dari usahatani kakao; (3) menganalisis motivasi petani kakao untuk terus mengembangkan usahatani kakao sebagai usaha yang berkelanjutan; dan (4) Tersusunnya strategi dan model penguatan kelembagaan kelompok tani kakao dalam menunjang kesejahteraan petani kakao.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan populasi, yaitu kelompok tani kakao dan petani kakao. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan non eksperimen, karena berdasarkan pada kelompok tani kakao yang telah ada untuk diberdayakan. Penelitian ini masuk pada penelitian kasus, karena kesimpulan yang akan direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah kepada petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi kelompok tani kakao yang lain untuk pengembangan usahatani kakao berbasis kelembagaan kelompok. Untuk mencapai hasil tersebut yang dilakukan adalah mempengaruhi petani atau masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan penguatan kelompok, didekati para peneliti melalui bimbingan, dilatih dan diikutkan dalam kegiatan penguatan kelompok, disamping akan menghasilkan lembaga atau kelompok yang berperan aktif dalam pengembangan usahatani kakao, juga dapat membantu petani dalam perolehan informasi sarana produksi, teknologi usahatani dan pemasaran hasil. Penelitian ini direncanakan berjalan selama dua tahun, dimana pada tahun awal menjadi dasar tahun kedua untuk menghasilkan rekomendasi penelitian.

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Dangia dan Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur Propinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dengan alasan merupakan daerah dengan masyarakat sebagian besar membudidayakan tanaman kakao.

Objek penelitian ini adalah kelompok tani kakao dan usahatani kakao yang di lakukan anggota kelompok. Adapun kelompok tani kakao yang menjadi objek penelitian ini adalah dua kelompok tani yaitu masing-masing satu kelompok tani di Kecamatan Dangia dan satu kelompok tani di Kecamatan Lambandia. Jumlah anggota kelompok sebanyak 40 orang petani kakao. Dua kelompok tani tersebut akan dilakukan *treatment* penguatan kelompok dengan kegiatan manajemen kelompok, manajemen usahatani dan manajemen pemasaran. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identitas Petani Kakao

Identitas petani kakao merupakan karakteristik internal petani yang sangat besar pengaruhnya dalam kegiatan usahatani. Identitas petani yang diteliti meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani dan jumlah anggota keluarga serta frekuensi petani keluar desanya sebagai indikator tingkat kekosmopolitan petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden yang berumur produktif (15-54) berjumlah 69 orang (86%), sedangkan petani yang berumur tidak produktif (diatas 54) sebanyak 11 orang (14%). Tingkat pendidikan formal petani responden sebagian besar tidak tamat SD (TTSD) 33 orang (41%). Sedangkan yang sudah tamat SD sebanyak 18 orang (23%, tamat SMP 16 orang (20%), tamat SMA 11 orang (14%) dan perguruan tinggi 2 orang (3%). Pengalaman petani responden dalam budidaya tanaman kakao menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao telah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dalam berusahatani kakao 71 orang (89%). Kondisi ini menggambarkan bahwa petani kakao di lokasi penelitian telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang berusahatani kakao dari pengalaman yang begitu lama tersebut. Sehingga dengan pendidikan formal yang relative rendah dapat dibantu oleh pengalaman petani untuk berfikir lebih baik dalam pengelolaan usahatani. Jumlah anggota keluarga petani responden sebagian besar antara 3 sampai 4 orang, dan tingkat interaksi petani responden di luar desanya menunjukkan bahwa sebagian besar petani (63%) ke luar desanya kurang dari 13 kali dalam setahun. Kondisi ini memberikan arti bahwa petani kakao di lokasi penelitian keluar desanya paling banyak satu kali dalam setahun.

3.2. Motivasi Petani dalam Berusahatani Kakao

Motivasi petani kakao adalah dorongan petani untuk terus melakukan budidaya tanaman kakao pada lahan usahatannya. Informasi tentang faktor pendorong petani dalam melakukan budidaya tanaman kakao sangat penting guna mengetahui keberlanjutan dari usahatani kakao. Studi tentang motivasi ini dilakukan dengan survai terhadap petani responden dengan kategori ya dan tidak.

Berdasarkan hasil penelitian, ada delapan motivasi petani untuk tetap melakukan budidaya tanaman kakao. Kedelapan motivasi tersebut dipilih berdasarkan nilai persentase motivasi petani yang menyatakan termotivasi melakukan budidaya tanaman kakao dengan persentase diatas 50%. Adapun motivasi tersebut jika diurut dari tingkat persentase tertinggi sampai terendah petani terdorong untuk terus mau melakukan budidaya tanaman kakao yaitu; (1) hasil kakao (biji) mudah dijual/ pasarnya jelas; (2) kondisi lahan yang dimiliki petani dirasakan sesuai untuk budidaya tanaman kakao; (3) petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman kakao; (4) kebutuhan kakao dunia terus meningkat; (5) harga kakao relatif tinggi; (6) masih lebih baik tanaman kakao dibandingkan tanaman perkebunan lain yang ada di lokasi penelitian; (7) proses panen kakao mudah; dan (8) usahatani kakao tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak. Kesemua faktor tersebut merupakan faktor pendorong petani untuk terus mengembangkan kakao dengan berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi petani di lokasi studi.

3.3. Gambaran Kelompok Tani Kakao di Wilayah Studi

Karakteristik kelompok tani adalah gambaran umum dari keberadaan kelompok tani kakao mulai dari proses terbentuknya kelompok, norma kelompok, kepercayaan anggota terhadap kelompok, fasilitas yang dimiliki kelompok dan peran yang sudah dilaksanakan oleh kelompok.

a. Jumlah Kelompok

Jumlah kelompok tani di dua desa di lokasi penelitian sebanyak 6 kelompok tani. Di Desa Wande jumlah kelompok tani sebanyak empat kelompok tani kakao sedangkan di Desa Mondoke sebanyak 6 kelompok tani. Enam kelompok tani tersebut empat kelompok tani adalah kelompok tani kakao sedangkan dua kelompok tani adalah kelompok tani hortikultura (kelompok tani wanita).

b. Proses Terbentuknya Kelompok Tani Kakao

Proses pembentukan kelompok tani di dua desa yang menjadi lokasi penelitian berawal dari pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan. Berbagai pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh baik melalui diskusi kelompok, diskusi personal sesama petani maupun pertemuan masyarakat tentang pentingnya kelompok dalam kegiatan usahatani. Atas upaya

penyuluh tersebut, terbentuknya beberapa kelompok (2 kelompok di Desa Mandoke, dan 2 kelompok di Desa Wande). Terbentuknya kelompok tersebut dirasakan manfaatnya oleh anggota kelompok. Dalam setiap bantuan usahatani seperti pupuk, pestisida, peralatan usahatani seperti peralatan dan bahan sambung samping selalu diperoleh oleh kelompok. Melihat petani yang tergabung anggota kelompok sering mendapatkan bantuan usahatani. Beberapa petani lainnya juga mulai tertarik untuk membentuk kelompok. Akhirnya dengan berkoordinasi dengan penyuluh pertanian setempat, para petani tersebut meminta untuk difasilitasi oleh penyuluh untuk membentuk kelompok tani. Akhirnya terbentuklah enam kelompok tani lainnya yaitu empat kelompok tani di Desa Mandoke dan dua kelompok tani di Desa Wande. Sebagai suatu kelompok tani, sebagian besar kelompok belum memiliki tempat pertemuan kelompok. Tempat pertemuan kelompok biasanya di rumah warga atau balai desa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (83%) anggota kelompok mengatakan kelompok tani belum memiliki sekretariat atau tempat berkumpulnya kelompok, dan 18% merasakan kelompok telah memiliki tempat pertemuan/ sekretariat kelompok.

c. Kepercayaan Anggota terhadap Pengurus Kelompok Tani

Kelompok adalah suatu kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan baik dalam kegiatan usahatani maupun gaya hidup bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pengertian kelompok tersebut, seharusnya semua anggota kelompok sudah saling mengenal satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada anggota kelompok yang tidak mengetahui atau mengenal pengurus kelompoknya. sebanyak 81% anggota kelompok mengenal atau tahu pengurus kelompoknya dan ada sebanyak 19% anggota kelompok yang tidak mengetahui/mengenal pengurus kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih ada petani anggota kelompok yang belum memahami pentingnya berkelompok. Ketidaktahuan petani anggota kelompok terhadap pengurus kelompok mengindikasikan petani tersebut jarang mengikuti kegiatan kelompok atau petani tersebut masuk menjadi anggota kelompok karena bujukan petani lain atau sengaja dimasukkan menjadi anggota kelompok tanpa sepengetahuan petani yang bersangkutan. Tahu tidaknya petani anggota kelompok terhadap pengurus kelompok berpengaruh terhadap kepercayaan petani terhadap pengurus kelompok.

d. Pengetahuan Anggota terhadap Tujuan dan Norma/Aturan Pembentukan Kelompok Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) petani masih belum mengetahui tujuan pembentukan kelompok, dan 48% petani anggota kelompok telah mengetahui tujuan pembentukan kelompok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih kurangnya pemahaman petani tentang pentingnya suatu kelompok. Untuk itu perlu kerja keras dari pengurus kelompok maupun penyuluh untuk mensosialisasikan dan member pemahaman kepada petani tentang pentingnya suatu kelompok dalam kegiatan usahatani. Petani yang kurang mengetahui tujuan pembentukan kelompok motivasi berkelompoknya akan lebih rendah dari pada petani yang mengetahui tujuan pembentukan kelompoknya. Sehingga akan berpengaruh pada keaktifan petani dalam setiap kegiatan kelompok.

Setiap kelompok memiliki aturan kelompok masing-masing. Tujuan dibuat aturan kelompok adalah untuk mengatur perilaku anggota kelompok agar tujuan kelompok dapat tercapai. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 66% petani anggota kelompok tidak mengetahui aturan kelompoknya dan hanya 34% petani yang mengetahui adanya aturan kelompok. Dari petani yang mengetahui adanya aturan kelompok sebanyak 66% merasakan aturan kelompok tidak pernah terlaksana dan hanya 29% yang merasakan aturan kelompok telah dilaksanakan.

e. Fasilitas Kelompok Tani

Keberadaan kelompok tani kakao di wilayah studi sebagian besar telah dirasakan manfaatnya bagi petani anggota kelompok. Disamping mendapatkan berbagai informasi di dalam kelompok terkait dengan kegiatan usahatani petani anggota kelompok telah dapat merasakan adanya fasilitas kelompok yang dapat digunakan anggota kelompok dalam kegiatan usahatani kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (66%) petani anggota kelompok merasakan adanya fasilitas yang dimiliki kelompok, dan 34% petani tidak merasakan adanya fasilitas yang dimiliki kelompok. Adanya fasilitas kelompok akan dapat semakin menyakinkan petani untuk berkelompok. Dengan adanya fasilitas kelompok yang juga dapat dipergunakan anggota kelompok dalam membantu usahatannya merupakan nilai tambah yang dapat diperoleh anggota.

3.4. Strategi Penguatan Kelompok Tani Kakao

Penguatan kelompok tani kakao adalah strategi yang dapat diterapkan petani kakao dalam usaha untuk mengembangkan agribisnis kakao. Strategi penguatan kelompok tani tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis untuk menghasilkan keputusan strategi dengan tahapan penyusunan matriks faktor strategi internal (IFAS) dan matriks faktor strategi eksternal (EFAS).

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri atas faktor kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis kakao. Untuk mengetahui tingkat kekuatan dan kelemahan tersebut maka dilakukan pembobotan dan rating terhadap unsur-unsur faktor kekuatan dan kelemahan sebagai penilaian terhadap tingkat pengaruhnya bagi kelompok tani yang berguna dalam membuat keputusan strategi untuk pengembangan agribisnis kakao. Kekuatan yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki petani anggota kelompok dan kelompok tani kakao yang dapat mendukung penguatan kelompok dalam pengembangan agribisnis kakao secara berkelompok. Faktor kekuatan tersebut, meliputi: umur petani anggota kelompok yang tergolong produktif, sumber daya lahan mendukung (kepemilikan lahan sendiri dan lahan usahatani yang dikelola petani luas), petani telah berpengalaman dalam berusahatani kakao, tingkat kepercayaan antar petani maupun pengurus kelompok baik, adanya jaringan kerjasama antar petani dalam kelompok, motivasi berusahatani kakao tinggi, pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman kakao baik.

Kelemahan yang dimaksud adalah kekurangan yang dimiliki oleh petani dan kelompok tani yang dapat menghambat pengembangan agribisnis kakao dimasa yang akan datang. Faktor kelemahan tersebut, meliputi: umur tanaman kakao sebagian besar sudah kurang produktif, modal usahatani relatif kecil, kegiatan kelompok tidak terprogram termasuk tidak adanya jadwal pertemuan rutin kelompok, kurang jelasnya aturan kelompok termasuk dalam pemilihan pengurus kelompok, kelompok tani tidak memiliki sekretariat sendiri, sebagian besar petani tidak mengetahui tujuan berkelompok, tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok rendah, tingkat pendidikan formal yang kurang memadai.

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal Penguatan Kelompok Tani Kakao

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
a. Umur petani anggota kelompok yang tergolong produktif	0,100	3	0,300
b. Sumber daya lahan mendukung (kepemilikan lahan sendiri dan lahan usahatani yang dikelola petani luas),	0,075	4	0,300
c. Petani telah berpengalaman dalam berusahatani kakao	0,075	3	0,225
d. Tingkat kepercayaan antar petani maupun pengurus kelompok cukup baik	0,100	4	0,400
e. Adanya jaringan kerjasama antar petani dalam kelompok	0,100	4	0,400
f. Motivasi berusahatani kakao tinggi	0,050	3	0,150
g. Pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman kakao baik.	0,050	3	0,150
Jumlah	0,475		2,000
Kelemahan			
a. Umur tanaman kakao sebagian sudah kurang produktif	0,025	-4	-0,100
b. Modal usahatani relatif kecil dan sumber modal sendiri	0,050	-4	-0,200
c. Kegiatan kelompok tidak terprogram tidak adanya jadwal pertemuan rutin	0,100	-4	-0,400
d. Kurang jelasnya aturan kelompok termasuk dalam pemilihan pengurus kelompok	0,100	-4	-0,400
e. Kelompok tani tidak memiliki sekretariat sendiri	0,050	-4	-0,200
f. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok rendah	0,100	-4	-0,400
g. Tingkat pendidikan formal yang kurang memadai	0,025	-3	-0,075
Jumlah	0,525		-2,000
Total (Kekuatan + Kelemahan)	1,000		-0,000

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas faktor peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap penguatan kelompok tani dalam menunjang pengembangan agribisnis kakao. Peluang yang dimaksud adalah berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan petani dan kelompok tani kakao dalam mendukung pengembangan agribisnis kakao dimasa yang akan datang. Faktor peluang tersebut meliputi: permintaan kakao yang tinggi, adanya peran dinas perkebunan dalam bentuk program pengembangan kakao, adanya pelatihan-pelatihan budidaya tanaman, adanya bimbingan PPL, adanya lembaga penyedia kredit permodalan, dan adanya akses pemasaran hasil. Ancaman yang dimaksud adalah berbagai faktor yang dapat menghambat atau mengancam penguatan kelompok tani dalam pengembangan agribisnis kakao dimasa yang akan datang. Faktor ancaman tersebut meliputi: serangan hama dan penyakit terhadap tanaman kakao, belum adanya pembinaan peningkatan kapasitas kelompok tani, tingginya harga input dan tingkat ketersediaan, harga produk kakao berfluktuasi, dan adanya komoditi perkebunan lain yaitu kelapa sawit diantara tanaman kakao.

Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Eksternal dalam Penguatan Kelompok Tani Kakao

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
a. Permintaan kakao yang tinggi	0,100	4	0,400
b. Adanya peran dinas perkebunan dalam bentuk program pengembangan kakao	0,100	4	0,400
c. Adanya pelatihan-pelatihan budidaya tanaman	0,100	4	0,400
d. Adanya bimbingan PPL	0,100	4	0,400
e. Adanya lembaga penyedia kredit permodalan (perbankan, koperasi)	0,070	3	0,21
f. Adanya akses pemasaran hasil dengan pihak swasta	0,100	4	0,400
Jumlah	0,57		2,000
Ancaman			
a. Serangan hama/penyakit terhadap tanaman kakao	0,075	-4	-0,300
b. Belum adanya pembinaan /pelatihan untuk peningkatan kapasitas kelompok tani	0,100	-4	-0,400
c. Tingginya harga input dan ketersediaan yang tidak tepat waktu	0,075	-3	-0,255
d. Harga kakao berfluktuasi	0,070	-4	-0,280
e. Belum adanya sinergi antara instansi terkait dalam pengembangan kakao	0,075	-3	-0,225
f. Adanya komoditi perkebunan lain yaitu kelapa sawit diantara tanaman kakao	0,035	-3	-0,105
Jumlah	0,45		-2,000
Total (Peluang + Ancaman)	1,00		1,000

Berdasarkan hasil perhitungan matriks strategi faktor internal dan faktor eksternal pada Tabel 1 dan Tabel 2, maka dapat dibuat peta SWOT untuk mengetahui posisi pengembangan agribisnis kakao pada kuadran sumbu X-Y. Berdasarkan peta SWOT terlihat bahwa posisi strategi pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton berada pada kuadran 3. Pada posisi tersebut pengembangan agribisnis kakao memiliki peluang yang besar tetapi menghadapi berbagai kelemahan internal. Fokus strategi yang dilakukan adalah strategi S-O, dimana strategi penguatan kelompok tani kakao untuk pengembangan agribisnis dilakukan dengan menggunakan kekuatan dan sehingga dapat merebut dan memanfaatkan peluang yang besar

3.5. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis kakao

Matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menentukan alternatif strategi yang tepat oleh petani kakao dalam upaya penguatan kelompok tani kakao. Matriks SWOT dibangun berdasarkan hasil analisis faktor strategi internal dan eksternal yang terdiri atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Matriks SWOT strategi penguatan kelompok tani kakao dalam pengembangan usahatani kakao di Kolaka Timur pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT Penentuan Strategi Penguatan Kelompok Tani dalam Pengembangan Kakao di Kabupaten Kolaka Timur

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none"> a. umur petani anggota kelompok yang tergolong produktif, b. sumber daya lahan mendukung (kepemilikan lahan sendiri dan lahan usahatani yang dikelola petani luas), c. petani telah berpengalaman dalam berusahatani kakao, d. tingkat kepercayaan antar petani maupun pengurus kelompok baik, e. adanya jaringan kerjasama antar petani dalam kelompok, f. motivasi berusahatani kakao tinggi, g. Pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman kakao baik 	<ul style="list-style-type: none"> a. umur tanaman kakao sebagian besar sudah kurang produktif, b. modal usahatani relatif kecil, c. kegiatan kelompok tidak terprogram termasuk tidak adanya jadwal pertemuan rutin kelompok, d. kurang jelasnya aturan kelompok termasuk dalam pemilihan pengurus kelompok, e. kelompok tani tidak memiliki sekretariat sendiri, f. sebagian besar petani tidak mengetahui tujuan berkelompok, g. tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok rendah, h. tingkat pendidikan formal kurang memadai
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> a. permintaan kakao yang tinggi, b. adanya peran dinas perkebunan dalam bentuk program pengembangan kakao, c. adanya pelatihan-pelatihan budidaya tanaman, d. adanya bimbingan PPL, e. adanya lembaga penyedia kredit permodalan, dan f. adanya akses pemasaran hasil. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kelompok menjadi kelompok usaha bersama dalam menunjang pengelolaan sumberdaya lahan untuk pengembangan kakao 2. Memupuk kemampuan modal usaha dalam meningkatkan usaha kelompok yg produktif yang dapat memberikan keuntungan bagi anggota kelompok 3. Menjalin kerjasama dan kemitraan kelompok dengan pihak ketiga dalam peningkatan hasil, mutu dan pemasaran 4. Aktif menjalankan peran kelompok dalam memberikan bimbingan dan pelatihan petani yang bergabung dalam kelompok. 5. Membantun kebersamaan kelompok tani untuk terus saling percaya, senasib dan gotong royong agar menjadi kekuatan dalam penguatan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas kelompok tani dengan pembinaan oleh pemerintah dan instansi terkait 2. Meningkatkan pengetahuan, petani tentang manfaat berkelompok melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. 3. Peningkatan akses dengan pemerintah dan instansi terkait untuk pembenahan rehabilitasi tanaman. 4. Memanfaatkan jasa lembaga penyedia kredit untuk meningkatkan permodalan

Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
a. serangan hama dan penyakit terhadap tanaman kakao,	1. Menyediakan kelompok sebagai wahana kerjasama pengembangan kakao	1. Mengaktifkan kepengurusan kelompok tani melalui pelaksanaan program kerja yang responsive pada kebutuhan anggota
b. belum adanya pembinaan peningkatan kapasitas kelompok tani,	2. Penguatan kelompok tani dalam pengadaan input dan pemasaran hasil	2. Meningkatkan pegetahuan/ keterampilan petani dalam berusahatani kakao.
c. tingginya harga input dan tingkat ketersediaan,		
d. harga produk kakao berfluktuasi, dan		
e. adanya komoditi perkebunan lain yaitu kelapa sawit diantara tanaman kakao		

Berdasarkan peta SWOT menunjukkan bahwa fokus strategi penguatan kelompok dalam pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Kolaka Timur adalah strategi S-O. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukan strategi yang lain untuk mendukung dan mempercepat pengembangan agribisnis kakao dimasa yang akan datang. Berdasarkan matriks SWOT maka strategi S-O yang dilakukan dalam upaya penguatan kelompok tani kakao melalui: (1) mengembangkan kelompok menjadi kelompok usaha bersama dalam menunjang pengelolaan sumberdaya lahan untuk pengembangan kakao; (2) memupuk kemampuan modal usaha dalam meningkatkan usaha kelompok yang produktif yang dapat memberikan keuntungan bagi anggota kelompok.; (3) menjalin kerjasama dan kemitraan kelompok dengan pihak ketiga dalam peningkatan hasil, mutu dan pemasaran; (4) aktif menjalankan peran kelompok dalam memberikan bimbingan dan pelatihan petani yang bergabung dalam kelompok; dan (5) membantun kebersamaan kelompok tani untuk terus saling percaya, senasib dan gotong royong agar menjadi kekuatan dalam penguatan kelompok.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) keberadaan kelompok tani kakao di wilayah studi belum mampu menunjang kemampuan anggota kelompok dalam kegiatan usahatani kakao. Kondisi tersebut dilihat dari belum adanya program kerja kelompok tani, belum adanya aturan kelompok sehingga sebagian besar dari anggota kelompok tani kakao tidak mengetahui manfaat berkelompok dalam usahatani kakao; (2) peran kelompok yang dirasakan oleh anggota kelompok tani adalah sebagai pusat informasi; (3) sebagian besar petani anggota kelompok tani termotivasi dalam pengembangan tanaman kakao karena sebagai berikut: (a) hasil kakao (biji) mudah dijual; (b) kondisi lahan yang dimiliki petani sesuai untuk budidaya tanaman kakao; (c) petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman kakao; (d) kebutuhan kakao dunia terus meningkat; (e) harga kakao relatif tinggi; (f) memiliki keunggulan komparatif; (g) proses panen kakao mudah; dan (h) efisien dalam penggunaan tenaga kerja; dan (4) strategi penguatan kelompok tani meliputi: (a) mengembangkan kelompok menjadi kelompok usaha bersama dalam menunjang pengelolaan sumberdaya lahan untuk pengembangan kakao; (b) memupuk kemampuan modal usaha dalam meningkatkan usaha kelompok yang produktif yang dapat memberikan keuntungan bagi anggota kelompok; (c) menjalin kerjasama dan kemitraan kelompok dengan pihak ketiga dalam peningkatan hasil, mutu dan pemasaran; (d) aktif menjalankan peran kelompok dalam memberikan bimbingan dan pelatihan petani yang bergabung dalam kelompok; (e) membantu kebersamaan kelompok tani untuk terus saling percaya, senasib dan gotong royong agar menjadi kekuatan dalam penguatan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan: (1) masih tingginya motivasi petani dalam berusahatani perlu dibarengi dengan penyediaan kelembagaan tani yang baik dalam menunjang keberlanjutan usaha tani kakao; dan (2) diperlukan adanya tenaga pendamping bagi pengurus kelompok tani agar dapat mewujudkan manajemen kelompok yang lebih baik guna menambah

kepercayaan petani anggota kelompok tentang manfaat kelompok tani bagi pengembangan usahatani kakao.

5. REFERENSI

- Arimbawa P. dan Sidu D. 2007. Peran Kelompok untuk Meningkatkan kemampuan Anggota dalam Inovasi Teknologi Program HKm di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Agriplus*, Vol 17. Nomor 01 Januari 2007: p52-63.
- Bafadal A. 2007. Analisis Sektor Kunci Penggerak Perekonomian Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Agriplus*, Vol 17. Nomor 01 Januari 2007: p36-43.
- Balitbang Deptan, 2002. Analisis Dampak Investasi Publik Terhadap Sektor Pertanian. *Buletin AgroEkonomi*, Vol. 2, Nomor 3: p1-4
- Bantacut, T. 2000. Konsep dan Strategi Pengelolaan PEL. Makalah disampaikan pada sarasehan Pelaku Bisnis di Hotel Buki Karsa, Jakarta, 405 Desember 2000.
- Elviati. 2008. Analisis Pemupukan Modal untuk Pengembangan Usaha pada Industri Kecil Makanan Spesifik Kota Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Lumbung*. Vol. 7, No.2: p1072-1082
- Iqbal M. dan Dalimi A. 2006. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kakao Melalui Primatani: Kasus Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 4 Nomor 1: p45-52.
- Padangaran A.M. 2006. Analisis Pertumbuhan dan Kebutuhan Investasi Optimal Sektor Pertanian di Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Agriplus*, Vol 16. Nomor 02 Mei: p167-172
- Pranadji T. 2005. Pemberdayaan Kelembagaan dan Pengelolaan Sumberdaya lahan dan Air. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 3 Nomor 3:p244-245.
- Sugiyanto, 1999. Strategi Menggerakkan Partisipasi Masyarakat dalam Menanggulangi Krisis Ekonomi dan Krisis Pangan. Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis XXXVI Universitas Brawijaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Brawijaya. Malang.
- Suradisastra K. 2006. Revitalisasi Kelembagaan untuk Percepatan pembangunan Sektor Pertanian dalam Otonomi Daerah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 4. Nomor 4: p308-313.
- Taane La Ola, dan Arimbawa P. 2009. Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Berusahatani Kakao: Studi Kasus Di Desa Peoho Ex Proyek Perkebunan dengan Pola PIR Kabupaten Kolaka. *Majalah Ilmiah Agriplus*, Vol 19. Nomor 01:p19-25.